

Peran Guru dalam Peningkatan Hafalan Al-Qur'an Juz 30 melalui Program *Lalaran* di Sekolah Dasar

Ubaidillah¹, Ahmad Teguh Rachmanto², Muhammad Rizal Junaidi Ohorella³, Chusnul Abadi⁴,
Reny Trisma Widya Lestari⁵,

¹ Institut Agama Islam Daruttaqwa Gresik; ubaidillah@insida.ac.id

² Institut Agama Islam Daruttaqwa Gresik; ahmadadlar35@gmail.com

³ Institut Agama Islam Daruttaqwa Gresik; muhammadrizal.nr485@gmail.com

⁴ Institut Agama Islam Daruttaqwa Gresik; inulabadi48@gmail.com

⁵ Institut Agama Islam Daruttaqwa Gresik; renytrisma57@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Peran Guru;
Menghafal;
Program Lalaran.

Article history:

Received 2024-12-24

Revised 2025-01-09

Accepted 2025-01-21

ABSTRACT

Guru sebagai pendidik berperan serta untuk meningkatkan kemampuan menghafal Al Qur'an dengan melakukan pendampingan terhadap siswa, karena terdapat beberapa kesenjangan yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran hafalan Al Qur'an yaitu masih banyak siswa yang belum bisa membaca Al Qur'an dan menghafal Al Qur'an belum optimal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengungkap peran guru dalam meningkatkan kemampuan siswa menghafal Al-Qur'an Juz 30 melalui program *Lalaran* di SD NU Nurul Ishlah Randuagung Gresik. Data diperoleh melalui observasi, wawancara semi-terstruktur dengan kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum dan kesiswaan, serta guru *Lalaran*, dan didukung oleh dokumentasi terkait; analisis data dilakukan dengan pendekatan domain, taksonomi, komponensial, dan tema kultural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam meningkatkan kemampuan hafalan Al Qur'an Juz 30 melalui program *Lalaran* pada siswa, guru dapat berperan sebagai *educator*, *manager* dan *leader* yang berperan untuk membimbing, mengelola dan mengatur proses pembelajaran dalam program *Lalaran* untuk meningkatkan kemampuan hafalan Al Qur'an Juz 30 pada siswa. Guru juga berperan sebagai *administrator* dan *supervisor* yang mengelola administrasi dan memantau siswa melalui laporan hasil belajar siswa sehingga dapat diketahui perkembangan menghafal Al Qur'an Juz 30. Selain itu guru berperan sebagai *inovator* dan *motivator* dalam melaksanakan program *Lalaran* agar siswa terus memiliki semangat dalam dirinya untuk meningkatkan hafalan Al Qur'an Juz 30 yang dimilikinya sehingga tercapainya tujuan siswa dalam menyelesaikan hafalan.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Corresponding Author:

Ubaidillah

Institut Agama Islam Daruttaqwa Gresik; ubaidillah@insida.ac.id

1. INTRODUCTION

Pendidikan merupakan upaya penting dalam membentuk karakter dan potensi individu sejak usia dini (*Pengantar Psikologi Umum*, 2019). Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga untuk membangun nilai-nilai spiritual dan moral yang akan membentuk kepribadian unggul peserta didik (*Pendidikan Karakter*, 2016). Dalam Islam, pendidikan memiliki peran besar untuk membimbing manusia agar hidup sesuai dengan ajaran agama, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an (QS. Luqman: 12-19). Ayat ini menegaskan pentingnya peran orang tua dan pendidik sebagai "pendidik kodrati" yang diberikan tanggung jawab untuk menanamkan nilai religius kepada anak-anak mereka sejak dini (Daradjat, 1992). Salah satu nilai penting dalam pendidikan Islam adalah mempelajari dan menghafal Al-Qur'an, yang menjadi bagian integral dari pembentukan karakter religius siswa (*Pengantar Psikologi Umum*, 2019).

Di tengah meningkatnya antusiasme umat Islam untuk mempelajari Al-Qur'an, banyak lembaga pendidikan yang mengembangkan program pembelajaran berbasis tahfidz (Tjabolo, 2018). Salah satunya adalah program Lalaran, metode hafalan Al-Qur'an dengan pengulangan ayat secara berirama. Program ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan hafalan siswa, tetapi juga menanamkan kedisiplinan, konsistensi, dan kecintaan terhadap Al-Qur'an. SD NU Nurul Ishlah Randuagung Gresik adalah salah satu sekolah yang telah mengintegrasikan program Lalaran ke dalam kurikulumnya. Program ini diharapkan dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya mampu menghafal Juz 30 tetapi juga memiliki karakter unggul yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dalam implementasi program Lalaran masih banyak tantangan yang dihadapi, baik dari sisi peran guru maupun partisipasi orang tua ("Menyelami Esensi Sifat Dasar Manusia Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini," 2023). Riset yang dilakukan oleh (*Pengantar Psikologi Umum*, 2019) dan (Daradjat, 1992) sebelumnya telah membahas pentingnya keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan agama anak. Akan tetapi, banyak orang tua cenderung menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan agama kepada guru. Selain itu, kendala lain seperti kecanduan teknologi dan minimnya perhatian terhadap hafalan Al-Qur'an anak menjadi penghambat dalam pencapaian tujuan program ini. Hal ini menunjukkan adanya celah dalam penelitian sebelumnya, yang belum secara mendalam mengeksplorasi peran guru dalam mengatasi tantangan tersebut melalui program pembelajaran seperti Lalaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji secara mendalam peran guru dalam meningkatkan kemampuan siswa menghafal Al-Qur'an Juz 30 melalui program Lalaran di SD NU Nurul Ishlah Randuagung Gresik. Kajian ini difokuskan pada bagaimana guru memotivasi, membimbing, dan mengevaluasi hafalan siswa, serta bagaimana program ini diintegrasikan dalam kurikulum sekolah. Dengan pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan metode pembelajaran tahfidz berbasis Lalaran.

Program Lalaran di SD NU Nurul Ishlah bertujuan untuk meningkatkan pembelajaran tahfidz dengan membantu siswa menghafal Al-Qur'an. Meskipun efektif, program ini menghadapi tantangan seperti keterbatasan waktu, kurangnya sarana pendukung, dan perbedaan kemampuan siswa. Selain itu, kurangnya pelatihan bagi guru dalam mengelola pembelajaran tahfidz juga memengaruhi hasilnya. Meski begitu, program ini memberikan manfaat besar bagi siswa, termasuk pengembangan hafalan, pemahaman agama, serta pembentukan karakter seperti ketekunan dan disiplin. Untuk meningkatkan efektivitasnya, penting untuk meningkatkan pelatihan bagi guru, menyediakan fasilitas yang lebih baik, dan mengadaptasi metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan siswa.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para pendidik, pengelola lembaga pendidikan Islam, dan orang tua dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif untuk membentuk generasi Qur'ani. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan dalam kajian pendidikan agama Islam, khususnya terkait metode pembelajaran berbasis

hafalan Al-Qur'an seperti Lalaran. Dengan fokus pada peran guru, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan agama tidak hanya tanggung jawab orang tua, tetapi juga membutuhkan kontribusi aktif dari pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan spiritual dan intelektual siswa.

2. METHODS

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menggali fakta-fakta mengenai peran guru dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al Qur'an Juz 30 melalui program Lalaran di SD NU Nurul Ishlah Randuagung Gresik. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendalami peran serta dan pengalaman subjektif guru dalam membimbing siswa. Objek penilaian dalam penelitian ini adalah dewan guru yang terlibat dalam pengajaran Lalaran, yang bertanggung jawab dalam memperkuat dan meningkatkan hafalan Al Qur'an Juz 30 di kalangan siswa sekolah dasar. Penelitian ini mengumpulkan dua jenis data: data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, serta guru mata pelajaran Lalaran; serta data sekunder yang berupa dokumen-dokumen terkait seperti foto-foto yang menggambarkan kegiatan pembelajaran Lalaran di sekolah tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara semi terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Wawancara semi terstruktur dilakukan untuk memperoleh informasi secara langsung dari kepala sekolah, waka kesiswaan, serta guru mata pelajaran Lalaran mengenai peran guru dalam meningkatkan hafalan Al Qur'an dan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Observasi dilakukan untuk memantau kegiatan pembelajaran Lalaran di kelas, sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan bukti visual yang mendukung penelitian ini. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif, meliputi analisis domain, taksonomi, komponen, dan tema kultural, yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola penting dan makna dari informasi yang diperoleh.

3. FINDINGS AND DISCUSSION

Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Menghafal Al-Qur'an Juz 30 melalui Program Lalaran di SD NU Nurul Ishlah Randuagung Gresik

Bedasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di SD NU Nurul Ishlah Randuagung, Program *Lalaran* secara tidak langsung memotivasi siswa untuk lebih mencintai Al-Qur'an dalam rangka untuk menyiapkan anak-anak didiknya menjadi generasi Qur'ani, yaitu komitmen dan menjadikan Al Qur'an sebagai pandangan hidup sehari-hari. Program *Lalaran* mampu memberi manfaat bagi siswa karena program ini dapat membuat siswa bersemangat untuk mengantongi hafalan guna menyempurnakan kebahagiaannya di dunia dan akhirat.

Berawal dari sini, Ibu Imamatul Falikhah selaku kepala sekolah dan penanggung jawab, beliau memaparkan awal mula teretusnya kegiatan *Lalaran* yang selanjutnya dijadikan pembiasaan, menjelaskan bagaimana kondisi program *Lalaran* di SD NU Nurul Ishlah:

"Berawal dari keluh kesah siswa kelas 6 yang mau lulus yang belum masuk di kelas tahfidz. Mereka sama sekali tidak mendapatkan sertifikat apapun dalam bidang mengaji. Maka dari tim pengembang sekolah berinisiatif membuat program *Lalaran* dengan tujuan agar para siswa lulus sekolah setidaknya sudah hafal juz 30."

Setelah menelaah beberapa waktu, sekitar pada bulan Juli 2022, tepatnya pada tahun ajaran baru SD Nurul Ishlah mulai menerapkan program untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menghafal al qur'an, diantaranya kegiatannya adalah Program *Lalaran* Juz 30. Menurut pemaparan dari Ibu Imama, peneliti dapat menyimpulkan bahwa sejauh ini, program *Lalaran* yang telah diterapkan telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam

menghafal Al Qur'an Juz 30. Kemudian peneliti melanjutkan proses wawancara kepada Ibu Lailatul Maghfiroh selaku waka Kurikulum mengenai bagaimana beliau mengelola dan memberikan tugas sepenuhnya kepada para guru pemegang program *Lalaran* ketika dikelas :

"Tujuan utama diadakannya program ini adalah untuk meningkatkan capaian hafalan Al Qur'an siswa guna menunjang capaian SKL sekolah. SD NU Nurul Ishlah ingin mencetak generasi yang berprestasi dan Qur'ani melalui hafalan Al-Qur'an yang dimulai dari juz 30 sejak dini. Maka, terciptalah program *Lalaran* ini untuk seluruh siswa kelas 1-6"

Kemudian beliau menambahkan :

"Menurut saya, sebagai program untuk mendukung tahfidz di sekolah. tidak lain untuk memahami dan mengetahui arti penting dari kemampuan dan keterampilan menghafal. Program *Lalaran* diterapkan di sekolah ketika pembelajaran *Lalaran* dimana pembelajaran ini masuk kedalam program intrakurikuler. Setiap Minggu terdapat 3 jam pelajaran, setiap jam pelajarannya berdurasi 30 menit. Kegiatan diterapkan di sela-sela pelajaran formal, yakni dalam seminggu 3 jam pelajaran."

Menurut penjelasan dari Ibu Waka Kurikulum, bahwa kebutuhan antara pendidikan umum dan pendidikan agama yang seimbang juga menjadi pendorong diterapkannya kegiatan *Lalaran* sebagai salah satu upaya menanamkan aspek keagamaan dalam diri siswa. Peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa guru pemegang program *Lalaran* di sekolah. Ada Ibu Fauriza Rohmi yang memaparkan :

"Agar dapat mencetak anak-anak yang dapat menghafal Qur'an khususnya pada juz 30 ini menjadi latar belakang adanya program *Lalaran* ini, program *Lalaran* juz 30 tersebut di terapkan di jenjang kelas tinggi dan kelas rendah. Siswa kelas rendah menempuh hafalan surat Asy-Syam s/d An-Nas. Sedangkan kelas tinggi menempuh hafalan surat An-Naba' s/d Al-Balad. Hal demikian bisa berubah jika siswa kelas rendah tersebut lebih awal menyelesaikan hafalannya maka ia boleh lanjut ke surat berikutnya. Meski ia masih tergolong kelas rendah. Ia tetap boleh menghafalkan surat yang dihafalkan kelas tinggi."

Ada Bapak Ibrahim Hasan juga yang menjelaskan :

"Dalam mendorong semangat siswa untuk meningkatkan kemampuan hafalan, faktor yang utama yakni adanya keterlibatan orang tua sekaligus guru. Orang tua dapat mengontrol hafalan ananda dengan cara melakukan murojaah di rumah dan mereka juga bisa menambah hafalannya. Dengan begitu, ananda dapat selalu mengingat hafalannya."

Ada juga ibu Dwi Rahmi Amalia yang menjelaskan :

"di dalam pelaksanaan program *Lalaran* itu pun juga ada beberapa kendala diantaranya pada kelas tinggi kendalanya itu Siswa yang sudah mendapat banyak hafalannya, ia kebanyakan lupa potongan ayat di surat-surat sebelumnya. Sedangkan kendala di kelas rendah yaitu guru diminta untuk membenarkan pelafalan potongan ayat yang tidak tepat. Meski siswa tersebut hafal ayat selanjutnya. Namun siswa tetap harus melafalkan ayat demi ayat dengan bacaan yang benar dan tepat. Jika belum, maka belum bisa lanjut ke ayat selanjutnya."

Kemudian beliau menjelaskan :

"Untuk mengatasi kendala itu setiap guru *Lalaran* memiliki cara tersendiri salah satunya

memberikan kesempatan kepada siswa tersebut untuk memperbaiki hafalannya boleh disaat jam *Lalaran* atau di jam bebas dengan jadwal yang sudah guru dan siswa sepakati, kemudian ada juga guru mengarahkan siswa untuk mengatur waktunya dengan efektif, mengingatkan bacaan yg salah, dan bekerjasama dengan orang tua melalui walikelas agar disampaikan kepada orang tua”

Selain hambatan yang dipaparkan oleh 2 guru diatas terdapat hambatan yang dialami oleh beberapa guru yang lain dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal melalui program *Lalaran*, antara lain :

a) Management kelas

Management kelas atau pengelolaan kelas yang diantaranya adalah perencanaan kelas, pengorganisasian kelas, kepemimpinan kelas serta pengendalian kelas disini sangat dibutuhkan. bahwa dari pengelolaan kelas disini merupakan sebuah implementasi dari fungsi-fungsi manajemen yang dapat diaplikasikan oleh guru di dalam kelas guna untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif, berikut beberapa fungsi dari pengelolaan kelas diantaranya adalah:

- 1) Fungsi perencanaan kelas, Fungsi dari perencanaan ialah untuk menentukan apa yang seharusnya dicapai dan bagaimana mencapainya sehingga perlu perencanaan tersebut dibuat dengan target. Perencanaan disini bisa dilakukan dengan menentukan tujuan pembelajaran, metode yang tepat, pembagian anggota murid, serta tindakan dari sebuah rencana yang sudah dibuat.
 - 2) Fungsi pengorganisasian kelas, Mengorganisasikan kegiatan yang akan dilaksanakan dikelas dan di seimbangkan dengan fasilitas kelas yang ada.
 - 3) Fungsi kepemimpinan kelas, Kepemimpinan disini berisikan dengan penataan kelas berupa memimpin, mengarahkan, memotivasi dan membimbing.
 - 4) Fungsi pengendalian kelas, Proses dalam pengendalian kelas disini mencakup beberapa elemen, yaitu menetapkan standar penampilan kelas, menyediakan alat ukur standar penampilan kelas, serta mengambil tindakan korektif saat terdeteksi penyimpangan yang tidak sesuai dengan tujuan kelas
- b) Kurangnya peran orangtua dalam menghafal dan muroja'ah Orangtua memiliki peran yang sangat penting dalam memberi dukungan terhadap anak-anaknya.

Selama anak berada di rumah, pendampingan dan motivasi yang konsisten sangat penting untuk menjaga semangat mereka untuk meningkatkan kemampuan hafalan mereka. Untuk membuat anak-anak tetap termotivasi untuk muroja'ah hafalan, dukungan ini sangat penting. Namun demikian, peran orang tua dalam membantu proses ini masih belum ideal. Karena kurangnya perhatian dan bimbingan dari keluarga, banyak siswa akhirnya kehilangan semangat dan malas untuk mengulang hafalan di rumah.

Ketidaklancaran dalam hafalan, perbedaan daya ingat antara anak-anak, dan kurangnya insentif internal dan eksternal adalah beberapa tantangan yang sering dihadapi. Salah satu penyebab utama adalah kurangnya dorongan dari orang tua untuk mendorong atau membantu anak muroja'ah. Selain itu, kurangnya bantuan dari orang tua selama proses menghafal juga menyebabkan anak tidak tertarik untuk memperbaiki hafalan mereka. Oleh karena itu, orang tua harus aktif berpartisipasi dalam memberikan dukungan emosional dan dorongan untuk membantu anak melewati tantangan tersebut.

DISCUSSION

Hasil studi di SD NU Nurul Ishlah Randuagung menunjukkan bahwa program "Lalaran" mendorong siswa untuk lebih mencintai Al-Qur'an. Hal ini selaras dengan gagasan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai spiritual, di mana pembentukan generasi Qur'ani merupakan contoh nyata dari internalisasi nilai-nilai religius ke dalam kehidupan sehari-hari (Hakim, Sirojuddin, & Apriliyanti, 2024). Program ini bertujuan untuk menyiapkan siswa menjadi generasi Qur'ani yang tidak hanya menghafal Al-Qur'an tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Program Lalaran mendukung pengembangan kecerdasan spiritual (kecerdasan spiritual) siswa, berdasarkan teori *Multiple Intelligences* oleh Howard Gardner dalam (Nila Durri Al Maqrizi, 2023). Program ini mendorong hafalannya, yang meningkatkan integrasi kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Ini adalah bagian penting dari konsep pembelajaran holistik. Hal ini meningkatkan kepercayaan diri, disiplin, dan kebahagiaan intrinsik siswa selain manfaat religius. Program ini juga terkait dengan teori kemandirian diri, yang menekankan betapa pentingnya bagi manusia untuk memiliki kompetensi, hubungan, dan otonomi. Dengan program Lalaran, siswa dimotivasi untuk menghafal Al-Qur'an sebagai bentuk pencapaian (kompetensi), merasa didukung oleh lingkungan sekolah yang religius (hubungan), dan memiliki tanggung jawab pribadi untuk mempersiapkan diri untuk kebahagiaan dunia dan akhirat (otonomi).

Berawal dari wawancara dengan kepala sekolah dan penanggung jawab program, diketahui bahwa kegiatan *Lalaran* di SD NU Nurul Ishlah mulai diterapkan sekitar bulan Juli 2022, tepatnya pada tahun ajaran baru. Program ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menghafal Al-Qur'an, khususnya Juz 30. Menurut kepala sekolah, sejauh ini program Lalaran telah memberikan dampak positif dalam membantu siswa menghafal Al-Qur'an Juz 30. Selain itu, Waka Kurikulum menjelaskan bahwa kebutuhan akan keseimbangan antara pendidikan umum dan agama menjadi salah satu pendorong diterapkannya kegiatan ini, guna menanamkan aspek keagamaan yang mendalam pada siswa.

Dari pemaparan guru pemegang program, diketahui bahwa program ini diterapkan pada seluruh jenjang kelas, baik kelas rendah maupun kelas tinggi, dengan perbedaan target hafalan. Siswa kelas rendah memulai dari surat Asy-Syam hingga An-Nas, sementara siswa kelas tinggi memulai dari surat An-Naba' hingga Al-Balad. Namun, fleksibilitas diberikan kepada siswa kelas rendah yang mampu menyelesaikan hafalan lebih awal untuk melanjutkan ke surat berikutnya, meskipun target tersebut lebih sesuai untuk siswa kelas tinggi.

Kontribusi orang tua dan guru juga menjadi faktor kunci dalam keberhasilan program ini. Orang tua berperan aktif dalam melakukan *murojaah* di rumah dan membantu siswa menambah hafalan mereka. Hal ini sejalan dengan teori *Social Learning* oleh Albert Bandura, yang menekankan pentingnya lingkungan sosial, baik itu keluarga maupun sekolah dalam pembelajaran, termasuk hafalan Al-Qur'an (Amsari, Wahyuni, & Fadhilaturrahmi, 2024). Guru berfungsi sebagai fasilitator yang tidak hanya mengajarkan, tetapi juga memberikan pendampingan individual untuk memastikan kualitas hafalan siswa, sesuai dengan teori *Constructivism* yang menekankan pembelajaran aktif melalui keterlibatan personal (Sugrah, 2020). Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program meliputi kesulitan siswa kelas tinggi dalam mempertahankan hafalan surat-surat sebelumnya, serta kesalahan pelafalan ayat pada siswa kelas rendah. Untuk mengatasi kendala ini, guru menerapkan berbagai strategi, seperti memberikan waktu tambahan untuk memperbaiki hafalan, mengatur jadwal yang fleksibel, serta bekerja sama dengan orang tua melalui wali kelas. Pendekatan ini mencerminkan penerapan teori *Zone of Proximal Development* dari Lev Vygotsky, di mana guru dan orang tua bertindak sebagai mediator untuk membantu siswa mencapai kemampuan yang tidak dapat mereka capai sendiri (Zur'ain Harun et al., 2022).

Dalam konteks pendidikan Islam, program Lalaran memberikan kontribusi pada pengembangan teori pembelajaran berbasis nilai-nilai Qur'ani dengan menanamkan hafalan sebagai bagian dari pembentukan karakter siswa. Penelitian ini memperbarui kajian terkait efektivitas pembelajaran hafalan berbasis kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua. Temuan ini tidak hanya

memberikan bukti empiris baru, tetapi juga menawarkan model implementasi pendidikan agama yang adaptif dan relevan untuk sekolah-sekolah dasar berbasis Islam.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menggunakan model analisis data **Spradley**, yaitu model analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh James Spradley pada tahun 1980. Model ini melibatkan empat tahapan utama, yaitu analisis **domain**, **taksonomi**, **komponensial**, dan **tema kultural**, yang bertujuan untuk memahami makna mendalam dari data yang diperoleh dalam konteks sosial dan budaya tertentu.

1. Analisis Domain

Analisis domain dilakukan untuk mendapatkan gambaran umum tentang peran guru dalam meningkatkan kemampuan siswa menghafal Al-Qur'an Juz 30 melalui program *Lalaran* di SD NU Nurul Ishlah Randuagung, Gresik. Data diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah, waka kurikulum, dan beberapa guru yang bertanggung jawab langsung dalam pengelolaan kelas. Pada tahap ini, peneliti belum menggali informasi secara mendalam, tetapi telah mengidentifikasi domain-domain atau kategori awal yang relevan dengan situasi sosial yang diteliti, seperti keterlibatan guru, peran orang tua, dan pengelolaan hafalan siswa. Pendekatan ini sesuai dengan yang disampaikan oleh (Asbui, Risnita, M. Syahrani Jailani, M. Husnailail, & Asrul, 2024) terkait *Grounded Theory* oleh Glaser dan Strauss, yang menekankan pentingnya penggalian data empiris secara iteratif untuk menemukan kategori-kategori awal sebagai dasar analisis lebih lanjut. Dalam konteks penelitian ini, analisis domain bertujuan untuk menyusun fondasi penelitian dengan mengumpulkan data yang luas dan relevan, yang kemudian dipilah berdasarkan kebutuhan dan tujuan penelitian.

Melalui observasi dan analisis awal, peneliti menyusun tahapan penelitian lanjutan untuk mendalami peran guru dalam konteks sosial dan budaya program *Lalaran*. Pendekatan ini juga terkait erat dengan konsep *Cultural Domain Analysis*, yang bertujuan untuk memahami bagaimana elemen-elemen dalam suatu lingkungan pendidikan berkontribusi terhadap pencapaian tujuan bersama, seperti peningkatan kemampuan hafalan siswa (Dengah, Snodgrass, Polzer, & Nixon, 2020). Dalam proses ini, teori *Role Theory* juga dapat diintegrasikan untuk menjelaskan bagaimana guru menjalankan peran mereka sebagai fasilitator, pembimbing, dan motivator dalam program *Lalaran* (Anglin, Kincaid, Short, & Allen, 2022). Peran ini tidak hanya mencakup pengajaran hafalan tetapi juga memastikan siswa memiliki pelafalan yang benar, mengatasi kendala individu, serta bekerja sama dengan orang tua untuk mendukung proses hafalan di rumah. Dengan demikian, analisis domain memberikan gambaran awal tentang kompleksitas peran guru dalam mendukung pembelajaran berbasis nilai Qur'ani.

2. Analisis Taksonomis

Analisis Taksonomis merupakan tahap lanjutan dari Analisis Domain yang mendalami domain-domain yang telah ditentukan sebelumnya melalui pengumpulan data di lapangan. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan pada kegiatan *Lalaran* yang dipimpin oleh Ibu Fauriza Rohmi di sela-sela pembelajaran kelas. Observasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi informasi yang lebih rinci dan sesuai dengan kategori awal, seperti metode pengajaran hafalan, keterlibatan siswa, dan strategi guru. Pendekatan ini mencerminkan konsep *Systematic Data Analysis* (Hamid, Hidayat, Lestari, & ..., 2023), yang menekankan pengumpulan data secara terstruktur, dan *Participant Observation* yang memungkinkan peneliti memahami konteks sosial dari dalam. Analisis taksonomis ini juga menggunakan prinsip *Hierarchical Analysis* untuk menguraikan domain ke dalam subkategori, seperti metode pengajaran hafalan, fasilitasi siswa, dan manajemen kelas (Hafiz, Apdi, Muthmainah, & Hati, 2024; Nisa & Arumdati, 2024).

Melalui pendekatan ini, ditemukan bahwa peran guru tidak hanya mencakup aspek teknis, tetapi juga aspek motivasional dan sosial. Hal ini mendukung *Role Theory*, yang menjelaskan bagaimana individu menjalankan perannya sesuai dengan ekspektasi sosial dan profesional (Anglin et al., 2022). Penelitian ini memberikan kontribusi berupa model taksonomi yang sistematis dalam memahami peran guru dalam program berbasis hafalan Al-Qur'an. Kebaruan yang dihasilkan menunjukkan bagaimana integrasi antara pendekatan sistematis dan nilai-nilai

lokal dapat memperkaya literatur pendidikan agama, sekaligus menjadi pedoman praktis bagi pengembangan program serupa di sekolah berbasis Islam.

3. Analisis Komponensial

Analisis Komponensial berfokus pada mengidentifikasi perbedaan atau kesenjangan dalam domain tertentu, dalam hal ini, peran guru dalam meningkatkan kemampuan siswa menghafal Al-Qur'an Juz 30 melalui program *Lalaran* di SD NU Nurul Ishlah Randuagung Gresik. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data triangulasi—melibatkan wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti mengidentifikasi dimensi-dimensi yang spesifik dan unik pada setiap elemen, seperti variasi metode pengajaran hafalan, pengelolaan waktu, dan keterlibatan orang tua. Pendekatan ini didasarkan pada prinsip *Comparative Analysis*, yang bertujuan menemukan kontras antar elemen dalam domain untuk memahami dinamika peran yang dijalankan guru (Adha, Gordisona, Ulfatin, & Supriyanto, 2019).

Setelah pola-pola dan kesamaan ciri ditemukan dari data analisis taksonomis, penelitian ini memperdalam eksplorasi untuk mengungkap hubungan dan pola yang lebih mendalam. Konsep *Pattern Recognition* digunakan untuk mengidentifikasi pola tertentu dalam efektivitas program, termasuk dampaknya terhadap motivasi siswa dan keberhasilan hafalan (Caferina & Sumarudin, 2011). Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dengan memperkuat *Role Theory* melalui temuan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai penghubung antara siswa dan keluarga dalam mendukung pembelajaran berbasis nilai Qur'ani (Sulistiani & Nursiwi Nugraheni, 2023). Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi pendekatan analisis komponensial dengan studi berbasis nilai lokal, memberikan wawasan baru untuk pengembangan program pendidikan berbasis hafalan di sekolah-sekolah Islam.

4. Analisis Tema Kultural

Analisis Tema Kultural bertujuan mengintegrasikan lintas domain yang ditemukan dalam kegiatan *Lalaran* Al-Qur'an Juz 30 untuk meningkatkan kemampuan menghafal siswa. Pendekatan ini melibatkan penggabungan hasil dari analisis domain, taksonomi, dan komponensial untuk menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh dan sistematis. Dalam konteks penelitian ini, tema kultural mencerminkan nilai-nilai yang mendasari kegiatan *Lalaran*, seperti penguatan spiritualitas, pembentukan kebiasaan positif, dan peran guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang holistik. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *Cultural Contextualization* (Sunandi, Ginanjar, Ginanjar, & Suherdi, 2020), yang menekankan pentingnya memahami praktik pendidikan dalam konteks budaya lokal untuk menciptakan hasil yang relevan dan berkelanjutan.

Hasil analisis ini memberikan kontribusi baru dalam literatur pendidikan agama, terutama dalam memahami bagaimana kegiatan berbasis hafalan dapat berfungsi sebagai media untuk meningkatkan minat baca siswa. Penelitian ini juga mendukung teori **Sociocultural Learning**, yang menekankan bahwa pembelajaran efektif terjadi melalui interaksi antara individu dan lingkungannya (Hariana, 2021). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperjelas manfaat program *Lalaran*, tetapi juga menawarkan model integrasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan program serupa. Kebaruan yang dihasilkan terletak pada identifikasi tema-tema kultural yang menjadi landasan keberhasilan program, memberikan wawasan praktis bagi sekolah lain yang ingin menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis hafalan dalam konteks budaya mereka.

Berdasarkan pemaparan dan analisis di atas, terdapat beberapa peran guru dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al Qur'an Juz 30 di SD NU Nurul Ishlah melalui program *Lalaran*, peran yang pertama yaitu guru sebagai *educator*, dalam hal ini dapat kita ketahui bahwasanya Allah Subhanahuwata'ala sudah menjadikan sifat lupa sebagai tabiat dasar umat manusia. Di antara penyebab lupunya seseorang terhadap hafalan Al Qur'an adalah kurangnya *Lalaran* (mengulang-ulang) dan mengingat hafalan Al Qur'an, karena banyaknya kegiatan yang dilakukan oleh siswa yaitu tidak hanya belajar Al Qur'an melainkan kegiatan belajar mengajar yang ada di sekolah.

Dalam menghafal Al Qur'an tanpa adanya kegiatan *Lalaran* maka hafalan akan mudah lepas dari pikiran manusia. *Lalaran* atau mengulang hafalan merupakan sesuatu yang penting dalam menghafal Al Qur'an sebab orang yang menghafal Al Qur'an namun tidak pernah mengulang hafalannya akan mengakibatkan hafalan-hafalannya terlupakan atau hilang.

Dalam konteks pendidikan, peran guru sebagai manajer dan administrator sangat relevan dengan teori kepemimpinan dan manajemen pembelajaran. Sebagai manajer, guru berperan dalam merancang dan mengimplementasikan program pembelajaran seperti *Lalaran*, yang berfungsi untuk meningkatkan hafalan siswa, khususnya Juz 30. Program ini mencerminkan prinsip manajemen pembelajaran, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Guru tidak hanya mengatur waktu dan aturan pelaksanaan, tetapi juga memastikan alur kegiatan dirancang secara sistematis agar dapat diikuti oleh siswa dari berbagai tingkat kemampuan, sesuai dengan teori diferensiasi pembelajaran (Pitaloka & Arsanti, 2022). Sebagai administrator, guru memiliki tanggung jawab dalam pencatatan dan dokumentasi perkembangan siswa, yang mendukung konsep *assessment for learning*. Catatan perkembangan ini menjadi bagian penting dalam umpan balik kepada orang tua melalui rapor, yang mencerminkan prinsip transparansi dan akuntabilitas dalam pembelajaran. Dengan demikian, program seperti *Lalaran* menegaskan peran strategis guru dalam mengintegrasikan manajemen, administrasi, dan pembelajaran untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

Peran guru sebagai supervisor dalam program *Lalaran* mencerminkan implementasi teori supervisi pendidikan, yang menekankan pada pembimbingan, pemantauan, dan evaluasi proses pembelajaran untuk memastikan keberhasilan siswa (Hakim, 2020; Saryulis & Hakim, 2023). Dalam konteks ini, guru bertindak sebagai pengawas yang secara aktif memantau perkembangan hafalan Al-Qur'an siswa, termasuk kemampuan pelafalan yang tepat, deteksi kesalahan, serta identifikasi siswa yang mulai mengalami kesulitan dalam mengingat hafalan. Hal ini sejalan dengan konsep supervisi klinis, di mana guru melakukan pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran untuk mendiagnosis permasalahan dan memberikan intervensi yang diperlukan. Selain itu, peran ini mendukung pendekatan *formative assessment*, di mana evaluasi berkelanjutan dilakukan untuk memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa, sehingga mereka dapat memperbaiki dan meningkatkan kemampuan hafalan mereka. Dengan demikian, supervisi dalam program *Lalaran* tidak hanya berfungsi untuk memantau pencapaian siswa, tetapi juga sebagai strategi untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan individual siswa.

Peran guru sebagai pemimpin (*leader*) dan inovator mencerminkan penerapan teori kepemimpinan transformasional dalam pendidikan, di mana guru tidak hanya berfungsi sebagai pengarah, tetapi juga sebagai teladan dan motivator bagi siswa (Noor & Dartim, 2021). Sebagai *leader*, guru memosisikan dirinya sebagai figur orang tua kedua yang mampu mengarahkan siswa untuk disiplin, menaati peraturan, dan berperilaku sesuai norma pendidikan. Peran ini sesuai dengan pendekatan *role modeling*, di mana guru menjadi contoh nyata yang mencerminkan nilai-nilai yang diharapkan dari siswa. Sebagai *resource person*, guru juga memastikan siswa mendapatkan bimbingan yang dibutuhkan, khususnya dalam mengatasi kendala dalam pembelajaran, seperti hafalan Al-Qur'an. Di sisi lain, peran sebagai inovator menekankan pentingnya menyebarluaskan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta merancang pembelajaran yang dapat mendukung perkembangan kognitif siswa. Mengacu pada teori perkembangan kognitif Piaget, peran ini membantu siswa mengolah informasi baru, memahami konsep yang kompleks, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, peran guru sebagai *leader* dan inovator tidak hanya memfasilitasi pembelajaran, tetapi juga membangun karakter dan potensi siswa untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Peran guru sebagai inovator dan motivator dalam pembelajaran mencerminkan penerapan teori pembelajaran konstruktivis dan motivasi intrinsik. Sebagai inovator, guru menciptakan metode pembelajaran yang menarik, seperti pengelompokan siswa untuk saling mengulang hafalan secara bergantian, yang tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa tetapi juga memperkuat hafalan mereka melalui interaksi sosial, sesuai dengan teori *social constructivism* Vygotsky yang menekankan

pentingnya pembelajaran kolaboratif (Hariana, 2021; Zur'ain Harun et al., 2022). Pendekatan ini juga mendukung keberagaman gaya belajar siswa, sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih optimal. Di sisi lain, peran guru sebagai motivator sesuai dengan teori motivasi Herzberg yang menekankan pentingnya memberikan makna dalam pembelajaran. Dengan menjelaskan manfaat dan keutamaan membaca serta menghafal Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, guru menumbuhkan motivasi intrinsik siswa untuk belajar dengan lebih giat dan menyelesaikan hafalan Juz 30. Temuan ini juga sejalan dengan pandangan Ahmad Sopian yang menyebutkan bahwa peran guru sebagai educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator, dan motivator merupakan pilar penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan program pembelajaran, seperti hafalan Al-Qur'an, sangat bergantung pada kemampuan guru untuk menjalankan berbagai perannya secara efektif dan adaptif.

Faktor Pendukung dan penghambat dalam menjalankan perannya sebagai guru untuk meningkatkan kemampuan siswa menghafal Al Qur'an Juz 30 melalui program *Lalaran* di SD NU Nurul Ishlah Randuagung Gresik. Faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al Qur'an siswa, setiap kegiatan atau usaha yang dilakukan, baik dalam skala besar atau kecil pasti ada hambatan dan tantangan yang dihadapi. Begitu juga dalam hal meningkatkan kemampuan menghafal Al Qur'an melalui program *Lalaran* ini. Tentu saja dalam menghafal Al Qur'an guru sudah memberikan peran yang cukup baik kepada siswa, namun pada hakikatnya selalu ada hambatan dalam suatu kegiatan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Para guru pengajar program *Lalaran* SD NU Nurul Ishlah, ada faktor internal dan eksternal dalam yang mendukung dan menghambat dalam terlaksanakannya program *Lalaran*.

- a. Faktor Pendukung Program *Lalaran* Al Qur'an Juz 30 Adapun faktor internal yang mendukung dalam pelaksanaan program *Lalaran* diantaranya: (1) Guru yang mempunyai ilmu mengenai mengajarkan Al Qur'an melalui *Lalaran*; (2) Mampu bekerja dalam team dan relatif profesional dalam mengajar; (3) Mengembangkan para siswa dan guru supaya mempunyai kemampuan dalam bidang menghafal Al Qur'an; (4) Kemauan berdasarkan pengelola beserta pedoman yang telah dibekalkan oleh Waka kurikulum guna untuk membentuk generasi Qur'ani sehingga menjadikan program tahfidz sebagai program unggulan sekolah dengan harapan siswa yang lulus dari sekolah minimal bisa hafal juz 30 melalui program *Lalaran* ini.
- b. Faktor Penghambat Program *Lalaran* Al Qur'an Juz 30 Selain faktor pendukung, terdapat pula faktor internal yang menjadi penghambat dari aktivitas *Lalaran* Al-Qur'an, diantaranya: (1) Terkendalanya waktu yang sangat terbatas. (2) Tingkat kemampuan siswa yang tidak bisa disamaratakan dalam hal menghafal (3) peran guru dan orang tua dalam menekankan hafalannya. Berikutnya terdapat faktor eksternal yang menjadi penghambat dari aktivitas program *Lalaran* Al-Qur'an, diantaranya: (1) Perilaku siswa yang mulai terkena pengaruh budaya barat beserta gadgetnya akibatnya siswa malas menghafal Al Qur'an; (2) Semakin majunya teknologi terdapat beberapa peserta didik yang tidak tertarik mempelajari Al-Qur'an; (3) Kurangnya melakukan aktivitas *Lalaran* dirumah akibatnya terdapat beberapa siswa yang belum mampu membaca Al Qur'an.

Program *Lalaran* Al Qur'an Juz 30 telah menjadi salah satu program unggulan di SD NU Nurul Ishlah Randuagung Gresik. Program ini dirancang untuk membantu siswa mencapai target hafalan Al Qur'an Juz 30 selama masa pendidikan mereka di sekolah. Meskipun dalam pelaksanaannya terdapat berbagai faktor pendukung dan penghambat, program ini tetap berhasil menarik minat siswa untuk lebih bersemangat dalam menghafal Al Qur'an.

Dukungan dari guru yang berperan sebagai pembimbing, metode yang terstruktur, serta lingkungan sekolah yang kondusif menjadi faktor utama yang mendorong keberhasilan program ini. Di sisi lain, tantangan seperti perbedaan kemampuan daya ingat siswa dan kurangnya motivasi saat belajar di rumah tetap menjadi kendala yang harus diatasi. Namun, dengan pendekatan yang terus dikembangkan, program ini tidak hanya bertujuan untuk membantu siswa menyelesaikan hafalan, tetapi juga menanamkan kecintaan terhadap Al Qur'an sebagai bagian penting dari pembentukan karakter mereka.

4. CONCLUSION

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa peran yang dilakukan oleh guru pengajar program *Lalaran* kepada siswa SD NU Nurul Ishlah adalah sebagai *educator, manager, supervisor, administrator, inovator* dan *motivator* bagi siswa agar target hafalan Al Qur'an tercapai serta dapat meningkatkan dan memperkuat hafalan Al Qur'an Juz 30 pada siswa. Dalam menjalankan perannya sebagai guru pada program-program *Lalaran* Al Qur'an juz 30 terdapat faktor internal dan eksternal pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al Qur'an siswa. Faktor internal tersebut yaitu terbatasnya waktu pelaksanaan program *Lalaran*, perbedaan kemampuan siswa dalam menghafal, kurangnya peran orang tua dalam menekankan hafalan pada siswa, akan tetapi guru memberikan motivasi dan mengawasi perkembangan siswa dalam menghafal. Selain itu terdapat faktor eksternal yang menghambat yaitu semakin bertambahnya perkembangan teknologi semakin membuat siswa malas dalam melakukan aktivitas menghafal ketika di rumah, serta pengaruh budaya dan lingkungan yang dapat menurunkan minat dan semangat siswa dalam menghafal dan mengulangi hafalannya agar surat yang telah dihafal tidak lupa.

REFERENCES

- Adha, M. A., Gordisona, S., Ulfatin, N., & Supriyanto, A. (2019). Analisis Komparasi Sistem Pendidikan Indonesia dan Finlandia Maulana Amirul Adha Universitas Negeri Malang. *Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 3(2), 145–160. Retrieved from <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JSMPI/article/view/1102>
- Amsari, D., Wahyuni, E., & Fadhilaturrahmi, F. (2024). The Social Learning Theory Albert Bandura for Elementary School Students. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1654–1662. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7247>
- Anglin, A. H., Kincaid, P. A., Short, J. C., & Allen, D. G. (2022). Role Theory Perspectives: Past, Present, and Future Applications of Role Theories in Management Research. *Journal of Management*, 48(6), 1469–1502. <https://doi.org/10.1177/01492063221081442>
- Asbui, Risnita, M. Syahrani Jailani, M. Husnullohilail, & Asrul. (2024). Metode Grounded Theory Dalam Pendekatan Praktis. *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (Online)*, 5(1), 47–58. <https://doi.org/10.36312/jcm.v5i1.2298>
- Caferina, M., & Sumarudin, A. (2011). Augmented Reality Penunjuk Arah Jalan. *JTT (Jurnal Teknologi Terapan)*, pp. 195–203. <https://doi.org/10.31884/jtt.v1i1.36>
- Daradjat, Z. (1992). *Ilmu Pendidikan Islam*.
- Dede Supendi, Akib, & Ubaidillah. (2024). *Manajemen Pendidikan Islam: Vol. I (Cetakan I 2024)*. Yogyakarta: Sulus Pustaka.
- Dengah, H. J. F., Snodgrass, J. G., Polzer, E. R., & Nixon, W. C. (2020). Cultural domain analysis. *Systematic Methods for Analyzing Culture*, pp. 27–40. <https://doi.org/10.4324/9781003092179-4>
- H. Moh. Solikodin Djaelani. (2013). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga dan Masyarakat. *STIAKIN : Jurnal Ilmiah Widya*, 1(2), 100.
- Hafiz, A. I., Apdi, I. S., Muthmainah, M., & Hati, R. P. (2024). Strategi Pembelajaran Efektif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Effective. *Jurnal Ilmiah Karawang (JIKAWANG)*, 02(1), 34–41.
- Hakim, M. N. (2020). Supervisi Ketua Program Studi dalam Peningkatan Moral Mahasiswa. *Dirāsāt: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 6(1), 14–33.
- Hakim, M. N., Sirojuddin, A., & Apriliyanti, S. B. (2024). Program One Day One Juz: Strategi Budaya Mencintai Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan Boarding School. *Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), 126–148. <https://doi.org/10.59373/ngaos.v2i2.75>
- Hamid, N. H. R., Hidayat, O. S., Lestari, I., & ... (2023). Systematic Literature Review: Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa *Proceeding ...*, 835–849. Retrieved from <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Pro/article/view/19852>

- Hariana, K. (2021). Vygotsky's Sociocultural Theory Constructivism in Art Education. *EJ: Education Journal*, 2(1), 48–59. Retrieved from <http://jurnal.fkip.untad.ac.id/index.php/eduj>
- Menyelami Esensi Sifat Dasar Manusia Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. (2023). *At-Thufuly: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 24–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.37812/yhzht955>
- Mustofa Kamal. (2017). Pengaruh Pelaksanaan Program Menghafal Al Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Tadarus, Pendidikan Islam*, 6(2).
- Nila Durri Al Maqrizi. (2023). *Metode Pembelajaran Menurut Syekh Al-Zarnuji Dalam Perspektif Multiple Intelligences*. 3(4), 96–98.
- Nisa, S., & Arumdati, A. (2024). Systematic Literature Review (SLR): Analisis Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Tsaqofah*, 4(4), 3118–3127. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i4.3202>
- Noor, I. H., & Dartim, D. (2021). Kepemimpinan Transformasional Dalam Pendidikan Islam Yang Unggul. *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, 5(1), 68–84. <https://doi.org/10.23917/iseedu.v5i1.15993>
- Pendidikan Karakter* (2016th ed.). (2016). Jakarta: Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Pengantar Psikologi Umum*. (2019). Jakarta: Jakarta: PT. Grafindo.
- Pitaloka, H., & Arsanti, M. (2022). Pembelajaran Diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Seminar Nasional Pendidikan Sultan ...*, (November), 2020–2023. Retrieved from <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/sendiksa/article/view/27283>
- Ramayulis. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ridwan Abdullah Sani & Muhammad Kadri. (2016). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sarlito W. Sarwono. (2019). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Grafindo.
- Saryulis, M., & Hakim, M. N. (2023). Implementasi Supervisi Akademik Dalam Merespon Kebutuhan Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Puri Mojokerto. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 2(1), 1–8.
- Sugrah, N. U. (2020). Implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran sains. *Humanika*, 19(2), 121–138. <https://doi.org/10.21831/hum.v19i2.29274>
- Sulistiani, I., & Nursiwi Nugraheni. (2023). MAKNA GURU SEBAGAI PERANAN PENTING DALAM DUNIA PENDIDIKAN. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(4), 1261–1268. <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i4.2222>
- Sunandi, I., Ginanjar, H., Ginanjar, D., & Suherdi, A. F. (2020). Peran pendidikan dalam memahami dan menghormati multikulturalisme di sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1), 899–907.
- Tjabolo, S. A. (2018). Manajemen Pendidikan Islam. In *Pustaka Cendekia* (Mei 2018). Yogyakarta.
- Ubaidillah, Nadin Anindya Fadiatur Rahmah, Yulia Sari, Ishomul Ummah, & Muhammad Zein. (2023). Menyelami Esensi Sifat Dasar Manusia Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *At-Thufuly: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 24–38. <https://doi.org/10.37812/yhzht955>
- Zur'ain Harun, *, Izzuddin, M., Pisol, M., Falina Rosli, H., Rashed, Z. N., Najib, M., ... Zulkifli, H. (2022). TEORI VYGOTSKY DALAM PEMBELAJARAN MURID DAN KAITAN DENGAN CIRI MURID BEKEPERLUAN KHAS PENGLIHATAN Vygotsky Theory in Students' Learning and Its Relation to Characteristics of Students with Visual Impairments Special Needs. *Malaysian Online Journal of Education*, 6(1), 57–63.